

Etika Komunikasi Orang Tua-Anak Perspektif Al-Qur'an Surat Luqmān Ayat 12-19

Yasirul Amri

Institut Agama Islam Yasni Bungo
amriyasirul@gmail.com

Abstract

The importance of practical guidelines for parents as communicators in the ethics of communication with children. The view of the Qur'an in Surah Luqmān verses 12-19 regarding how the ethics of parent-child communication is applied. This paper aims to explore the ethical values of communicators in the interaction between Luqmān as a parent and his child. This paper is a content analysis of various well-known sources of interpretation, including Indonesian commentators, in addition, a study of theories with a qualitative approach is added. The author concludes that the ethical values of communicators that can be drawn from Luqmān's story are: 1) Parents must be role models, 2) Have confidence in giving advice, 3) Have high patience, 4) Show affection for children, and 5) Avoid arrogance in verbal and non-verbal communication. This study found new values oriented towards improving the communicator's personal qualities, such as the value of exemplary, patience, self-confidence, avoiding arrogance and affection. These values are born from direct actions that are exemplified by Luqmān as a communicator in Q.S. Luqmān verses 12-19. Therefore, if parents want successful communication with their children, the quality of self should be prioritized rather than forcing the communicator to the content of the message itself.

Keywords: Communicator Ethics, Parent Child Communication, Q.S Luqmān:12-19

Abstrak

Pentingnya pedoman praktis bagi orang tua sebagai komunikator dalam etika komunikasi terhadap anak. Pandangan Al-Qur'an surat Luqmān ayat 12-19 mengenai bagaimana etika komunikasi orang tua-anak diterapkan. Tulisan ini bertujuan menelusuri nilai-nilai etika komunikator dalam interaksi antara Luqmān sebagai orang tua terhadap anaknya. Tulisan ini merupakan konten analisis dari berbagai sumber tafsir yang masyhur termasuk ahli tafsir Indonesia, disamping itu ditambahkan kajian terhadap teori-teori dengan pendekatan kualitatif. Penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai etika komunikator yang dapat diambil dari kisah Luqmān adalah: 1) Orang tua harus menjadi teladan, 2) Memiliki kepercayaan diri dalam memberi nasihat, 3) Memiliki kesabaran yang tinggi, 4) Menunjukkan rasa kasih sayang pada anak, dan 5) Menghindari kesombongan dalam komunikasi verbal maupun non-verbal. Penelitian ini menemukan nilai-nilai baru yang berorientasi pada peningkatan kualitas pribadi komunikator itu sendiri seperti nilai keteladanan, kesabaran, kepercayaan diri, menjauhi kesombongan serta adanya

AL-NABA' , Volume 1, Nomor 1, June 2022

<https://doi.org/10.51311/alnaba.v1i1.409>

kasih sayang. Nilai-nilai tersebut lahir dari tindakan langsung yang dicontohkan Luqman sebagai komunikator di dalam Q.S. Luqman ayat 12-19. Oleh karenanya jika orang tua menginginkan keberhasilan komunikasi terhadap anak-anak mereka maka seharusnya kualitas diri lebih dikedepankan dari pada pemaksaan terhadap komunikasi akan isi pesan itu sendiri.

Kata Kunci: Etika Komunikator, Komunikasi Orangtua Anak, Q.S Luqman:12-19

Pendahuluan

Tidak akan ada yang menyangkal bahwa komunikasi selalu ada ketika manusia saling berhubungan. Begitu pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia karena komunikasi itu sendiri bertujuan membantu tercapainya tujuan manusia dalam menjalin hubungan, seperti untuk memberitahu, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi. Dalam pengasuhan anak misalnya, komunikasi sangat penting diperhatikan guna mencapai tujuan komunikasi mendidik dan mempengaruhi.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi adalah mengenai nilai-nilai atau norma yang dianut dan berlaku di masyarakat, nilai tersebut dikenal dengan istilah etika komunikasi. Etika komunikasi merupakan sekumpulan asas/nilai yang berkenaan dengan norma, moral atau akhlak yang dianut oleh masyarakat, biasanya berupa ajaran benar atau salah, pantas atau tidak pantas, baik atau buruk (Syukur, 2007, p. 26) tergantung pada norma apa yang digunakan. Apakah norma sosial, norma agama atau norma yang lainnya. Jika yang digunakan adalah norma agama, agama Islam misalkan. Maka norma tersebut akan merujuk pada Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama agama Islam.

Dewasa ini sering sekali masyarakat digegerkan dengan kasus-kasus amoral dan kejahatan lainya yang dilakukan seorang anak terhadap orang yang membesarkan dan mendidiknya seperti orang tua maupun gurunya. Pada satu sisi orang akan cenderung untuk menyalahkan sang anak namun jika dilakukan evaluasi, tidak menutup kemungkinan kesalahan terletak pada bagaimana mereka memperlakukan sang anak termasuk bagaimana orang tua atau guru berkomunikasi dengan mereka. Orang tua perlu meninjau kembali bagaimana komunikasi yang berlangsung dengan anak-anak. Sudahkan komunikasi berjalan efektif, pesan apa saja yang penting untuk diketahui anak, bagaimana sikap orang tua sebagai pendidik dalam memposisikan diri dan pertanyaan-pertanyaan lainya menjadi penting untuk dijawab guna mengatasi kondisi lingkungan global saat ini.

Melalui penelusuran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang bagaimana seharusnya komunikasi antara orang tua dan anak dilakukan,

Etika Komunikasi Orang ...

penulis menemukan surat Luqmān ayat 12-19 yang menceritakan kisah percakapan orang tua dan anaknya yang oleh Allah SWT, Luqman dinilai berhasil dalam mendidik dan mengarahkan anaknya kepada ajaran-Nya. Sehingga Allah SWT mengabadikan namanya sebagai sebuah surat di dalam Al-Quran.

Maka muncul satu pertanyaan besar, bagaimana cara Luqman mendidik keluarganya? Pertanyaan tersebut sangatlah luas ruang lingkupnya sehingga perlu dikerucutkan untuk dilihat tiap sisinya. Penelitian ini lebih melihat dari sisi bagaimana komunikasi yang terjadi diantara Luqman dan anaknya

Dalam surat tersebut, Luqmān digambarkan oleh Allah sebagai orang tua yang sangat baik dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Selain dia menyampaikan beberapa pesan penting kepada anaknya mengenai pesan ketauhidan, akhlak dan syari'at, Luqman juga menampilkan etika yang luhur dalam berkomunikasi. Dari kisah Luqmān tersebut sangat layak untuk dijadikan pedoman berkomunikasi bagi para orang tua di rumah atau pendidik di sekolah dalam berkomunikasi.

Konsep Komunikasi Orang Tua-Anak

Komunikasi diartikan sebagai proses pemindahan informasi (verbal/non verbal) dari satu pihak kepada pihak lain untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut dapat berupa perhatian, pengertian, penerimaan ataupun perilaku/tindakan. (Irwanto, 1991, p. 79) Sedangkan tujuan orang tua jika dikaitkan dengan tugasnya terhadap anak adalah mendidik, memberikan kasih sayang, mengarahkan serta membimbing. Maka komunikasi orangtua anak yang dimaksud adalah proses pertukaran informasi yang dilakukan dengan tujuan-tujuan tersebut.

Tujuan komunikasi orangtua-anak tersebut selaras dengan apa yang telah dikemukakan oleh Hasan Basri, bahwasanya komunikasi dalam keluarga berfungsi sebagai:

- a. Sarana untuk mengungkapkan kasih sayang.
- b. Media untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan.
- c. Sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama warga dalam keluarga.
- d. Menjadi barometer bagi baik buruknya kegiatan komunikasi dalam sebuah keluarga. (Basri, 1997, p. 80)

Yasirul Amri

Dalam hal ini terdapat tiga cara yang paling mendasar dalam membina keakraban dengan anak demi tercapainya komunikasi yang efektif, yaitu:

- a. Orang tua harus mencintai anak tanpa pamrih dan sepenuh hati.
- b. Orang tua harus memahami sifat dan perkembangan anak dan mau mendengarkan anak.
- c. Orang tua dapat berlaku kreatif dengan anak dan mampu menciptakan suasana yang menyegarkan. (Sobur, 1996, p. 10)

Etika Komunikasi Islam

Kata etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, habitat, kebiasaan, adat watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak artinya: adat kebiasaan. (Bertens, 2013, pp. 3-4) Menurut Kenet E. Anderson sebagaimana yang dikutip oleh Mohd Rafiq mendefinisikan etika yaitu sesuatu studi tentang nilai-nilai landasan bagi penerapannya. Ia bersangkutan dengan pertanyaan-pertanyaan apa itu kebaikan atau keburukan dan bagaimana seharusnya. (Rafiq, p. 129)

Etika komunikasi Islam diartikan sebagai nilai-nilai yang baik dan buruk, yang pantas dan yang tidak pantas, yang berguna dan yang tidak berguna, dan yang harus dilakukan dengan yang tidak boleh dilakukan ketika melakukan aktifitas komunikasi yang nilai-nilainya bersumber dari pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur’an dan Hadis. (Syukur, 2007, p. 26)

Nilai-nilai Etika Komunikasi Islam

secara umum menyebutkan bahwa nilai-nilai etika komunikasi Islam adalah:

- 1) Bersikap jujur / *fairness*
- 2) Menjaga keakuratan informasi
- 3) Bersifat bebas dan bertanggung jawab
- 4) Dapat memberikan kritik membangun. (Syukur, 2007, p. 26)

Sikap *Fairness* mengandung nilai kejujuran komunikasi, Adil dan tidak memihak, dan kewajaran atau kepatutan. Mafri Amir memasukkan enam istilah *qaulan* yang biasanya dikenal dengan enam prinsip komunikasi Islam, *qaulan ma'rufa*, *qaulan karima*, *qaulan maysura*, *qaulan layyina*, *qaulan sadida*, *qaulan baligha* ke dalam nilai kewajaran atau kepatutan komunikasi. (Amir, 1999, p. 85)

Karakteristik Luqman dan Cara Komunikasi dengan Anaknya

Q.S. Luqmān: 12-19 merupakan bentuk pujian Allah swt terhadap Luqmān yang telah melakukan pendidikan terbaik bagi anaknya. dalam beberapa riwayat bahwa kisah tentang Luqmān banyak menjadi inspirasi dalam kehidupan seseorang, nasihat-nasihat Luqmān yang penuh hikmah dapat menjadi teladan dan peringatan yang baik bagi orang-orang setelahnya. Khususnya dalam pengasuhan dan pendidikan anak, nama dan kisah Luqmān beserta nasihat-nasihatnya diabadikan oleh Allah di dalam Al-Qur'an. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Luqmān merupakan orang tua yang sangat baik dalam berkomunikasi dengan anak.

Menurut Quraish Shihab Luqmān pada surat ini merupakan tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Orang arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqmān. Pertama Luqmān Ibn 'Ad. Tokoh yang mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kepandaiannya. Ia kerap kali dijadikan sebagai permisalan dan perumpamaan. Yang kedua adalah Luqmān al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya. Menurut Quraih Shihab agaknya tokoh yang kedualah yang dimaksud oleh surah ini. (Shihab, 2002, p. 296)

Dalam tafsir Ibn Katsir, Luqmān mempunyai nama lengkap Luqmān bin Unaqa' bin Sadun. Menurut Khalid ar-Rib'i Luqmān adalah seorang hamba Habsyi (Etiopia) dan seorang tukang kayu. Riwayat lain mengatakan bahwa dia adalah seorang penggembala kambing yang berkulit hitam. (Alu Sheikh, 2004, p. 399) Qatadah meriwayatkan dari Abdullah bin Zuber saya mengatakan kepada Jabir bin Abdullah apa pendapat kamu tentang keadaannya Luqmān, Jabir berkata Luqmān itu perawakannya pendek, dan berhidung pesek sebagai tanda kenabian. Yahya bin Said al-Anshori meriwayatkan dari Said bin Musayyab ia berkata Luqmān berasal dari Sudan Mesir, berbibir tebal yang diberikan Allah hikmah dan tidak diberikan kenabian. Sufyan As-Tsauro meriwayatkan dari Ashaf dari Ikrimah dari Ibn Abbas mengatakan bahwa Luqmān adalah seorang hamba sahaya yang berkebangsaan Habsyi atau Nigeria dan berprofesi sebagai tukang kayu. A'masyi mengatakan dari Mujahid bahwa Luqmān adalah hamba sahaya berkulit hitam, bibir tebal dan bertelapak kaki lebar, Hakan bin Salim meriwayatkan dari Said az-Zubai dari Mujahid bahwa Luqmān al-Hakim hamba berbangsa Nigeria, tebal bibirnya, tebal kakinya dan menjadi Qodi bagi bani Israil. (Katsir, 2004, p. 256)

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi, Luqmān adalah seorang tukang kayu yang berkulit hitam berasal dari daerah Sudan, dia termasuk penduduk Mesir dan sederhana hidupnya, lalu Allah telah memberinya hikmah dan menganugerahkan kenabian padanya. (Al-Maraghi, 1974, p. 78)

Az-Zamakhsyari dalam tafsir al-Kasysyaf menyebutkan bahwasanya Luqmān adalah putera Baura yaitu saudara Nabi Ayyub atau anak bibi Nabi Ayyub. Ada yang mengatakan bahwa beliau adalah anak Azar, dengan demikian, Luqmān adalah saudara Nabi Ibrahim As. Beliau hidup seribu tahun, dan hidup pada zaman Nabi Daud As. Serta beliau mengambil ilmu (belajar) pada Nabi Daud As. Diriwayatkan oleh Ibn Musayyab: bahwa Luqmān itu adalah seorang hitam dari Sudan Mesir, beliau adalah tukang jahit sedang menurut Mujahid Luqmān itu hamba sahaya (budak) hitam yang tebal dua bibirnya, jelek dua telapak kakinya. (al-Khawarizmi, 2009, p. 835)

Sedang mengenai kepribadian Luqmān, Ibnu Abi Hatim mengisahkan tentang sifat Luqmān bahwa: “suatu hari Abu Darda berkata dan menceritakan Luqmān al-Hakim: dia tidak pernah diberikan sesuatu seperti keluarga, harta, kehormatan, dan sesuatu hal, akan tetapi dia adalah seorang yang tangguh, pendiam, pemikir, dan berpandangan dalam. Dia tidak pernah tidur siang, tidak ada seorang pun yang melihatnya meludah, mengeluarkan riak, buang air kecil dan buang air besar, mandi, menganggur dan tertawa seenaknya. Dia tidak pernah mengulang kata-katanya kecuali dia mengatakan hikmah yang diminta oleh seseorang untuk mengulangnya.” (Alu Sheikh, 2004, p. 399)

Abdullah bin Wahab menceritakan dari Amr hamba sahaya Ghufrah mengatakan seorang laki-laki berhenti di hadapan Luqmān dan berkata kepadanya anda hamba sahaya Bani Has-Has ?. “Ya” kemudian ia bertanya lagi anda menggembalakan kambing ?. “Ya” orang tersebut bertanya anda berkulit hitam? “ya”, kehitaman saya sudah jelas, lalu apa yang membuat engkau tertarik tentang saya ? orang tersebut berkata : orang-orang berjalan sesuai arahanmu dan mereka menutupi pintumu, banyak dikunjungi orang, mereka menyukai ucapanmu dan Luqmān mengatakan wahai saudaraku jika engkau memperhatikan apa yang aku ucapkan maka engkau mencapai kedudukan yang sama dengan aku, Luqmān mengatakan aku menahan pandangan mataku, mencukupkan lidahku, berpuas diri dengan makananku, menjaga kehormatanku dan menjaga ucapanku dengan kejujuran, aku tunaikan janjiku, aku mulyakan tamuku, aku jaga

tetanggaku dan aku tinggalkan hal yang meragukanku. Hal tersebut menjadikan aku sampai pada posisi yang kau lihat. (Alu Sheikh, 2004, p. 399)

Selanjutnya tentang bagaimana cara Luqmān berkomunikasi dengan anaknya. Sebagaimana yang diuraikan sebelumnya bahwa Luqmān adalah orang yang telah diberi hikmah oleh Allah swt. Kata “hikmah” oleh Quraish Shihab diartikan dengan “Mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan ilmu ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal dan amal yang didukung oleh ilmu”. Seseorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu-ragu atau kira-kira, dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba. (Shihab, 2002, p. 292) Luqmān dalam ayat tersebut ia dengan percaya diri memberikan nasihat terbaik kepada anaknya.

Di dalam ayat ke-13 kata menasihati menggunakan term *يعظ*, dalam kamus Lisanu al-Arab berarti mengingatkan manusia dengan cara melembutkan hatinya dengan menyebutkan kebaikan dan akibatnya. (Mandzur, p. 4873) Kata tersebut merupakan bentuk kata kerja masa kini dan datang, oleh Quraish Shihab dipahami bahwa nasihat Luman dilakukan dari saat ke saat atau terus menerus. Sedang arti dari kata tersebut adalah nasihat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Ada juga yang mengartikan sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Menurutnya penyebutan kata “dia berkata” untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu disampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anaknya. (Shihab, 2002, p. 298)

Pendapat Quraish Shihab sejalan dengan pendapat Sayyid Qutb dalam kitabnya Tafsir Fi Zhilalil Qur’an dan Qurthubi dalam kitabnya al-Jami’ Li Ahkami al-Qur’an. Sayyid Qutb menyebutkan bahwa nasihat Luqmān bukanlah nasihat yang menggurui dan tidak mengandung tuduhan, karena orang tua tidak menginginkan bagi anaknya kecuali kebaikan. Dia melarang anaknya melakukan syirik dan dia memberikan alasan atas larangan tersebut bahwa kemusyrikan adalah kezaliman yang besar. (Qutb, 2002, p. 173) Zainal Arifin Zakaria dalam Tafsir Inspirasinya juga mengatakan bahwa orang bijak pasti menyembah Allah. (Zakaria, 2016, p. 636)

Sedang mengenai keluarga Luqman Qurthubi mengutip pendapat al-Qusyairi menyebutkan bahwa anak dan istri Luqmān adalah kafir. Luqmān terus menerus menasihati mereka sampai mereka masuk Islam. pendapat tersebut didasarkan pada ayat “janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kedzaliman yang besar”. (al-Qurthubi, 2006, p. 471) Pendapat Qurthubi tersebut menunjukkan betapa Luqmān adalah seorang yang penyabar dan penuh kasih sayang, karena tidak ingin anak dan istrinya menjadi orang yang ingkar dan durhaka kepada Allah, sehingga dia menasihati mereka terus-menerus sampai mereka menerima.

Cara Luqmān dalam memanggil anaknya pada ayat tersebut menggunakan kata *يا بني*. kata tersebut adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah *ابني* Ibn dari kata *ابن* Ibn yakni anak laki-laki. Pemanggilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap anak atau peserta didik. (Shihab, 2002, p. 298) sedang Qurthubi berpendapat bahwa kata tersebut menunjukkan makna kelembutan untuk orang yang dipanggil. (al-Qurthubi, 2006, p. 472)

Pada ayat ke-18 dan 19 Luqmān mesaihati anaknya tentang akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Beliau melarang anaknya memalingkan muka dari manusia siapapun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan.(Shihab, 2002, p. 311) Ia adalah perilaku yang dibenci dan dilaknat oleh Allah dan juga olah para makhluk. Ia merupakan gambaran tentang perasaan yang sakit dan penyakit jiwa yang tidak percaya pada diri sendiri, sehingga timbullah dalam gaya jalannya yakni gaya jalan orang yang sombong. (Qutb, 2002, p. 177) Bersama dengan ayat ke 18 tentang larangan terhadap gaya jalan yang sombong dilanjutkan dengan penjelasan tentang jalan yang sederhana dan seimbang. Zainal Arifin Zakaria mengatakan bahwa hikmah menghindari kesombongan adalah timbulnya kebahagiaan, karena kebahagiaan terletak di dalam hati yang lapang dan berbagi kebaikan (Zakaria, 2016, p. 637)

Kata *al-qasdu* maksudnya adalah berjalan biasa dan tidak berlebihan, dan tidaak menghabiskan banyak tenaga untuk mendapatkan pujian, siulan dan kekaguman. Di samping itu kata *al-qasdu* bisa juga berasal dari makna maksud dan tujuan. Jadi berjalan itu harus selalu tertuju pada makdsud dan tujuan yang ditargetkan pencapaiannya, sehingga gaya berjalan itu tidak menyimpang, sombong, dan mengada-ada.(Qutb, 2002, p. 177)

Etika Komunikasi Orang ...

Kemudian dalam sikap menahan suara terdapat adab dan keyakinan terhadap diri sendiri, serta ketenangan terhadap kebenaran pembicaraan dan kekuatannya. Seseorang tidak akan berteriak atau mengeraskan suara dalam pembicaraannya, melainkan dia adalah orang yang buruk adabnya, ragu terhadap nilai perkataannya atau kepribadiannya, dan dia berusaha untuk menutupi keraguannya itu dengan bahasa pedas, keras, dan berteriak yang mengejutkan. (Qutb, 2002, p. 177)

Kata *Mukhtalan* terambil dari kata yang sama dengan khayal. Karenanya, kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya darahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Sedang kata *fakhuran*, bermakna sering kali membanggakan diri. Kedua kata tersebut memang bermakna kesombongan. Perbedaannya adalah bahwa kata *mukhtalan* merupakan kesombongan yang terlihat pada tingkah laku, sedang *fakhuran* merupakan kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. (Shihab, 2002, p. 312)

Nilai-nilai Etika Komunikator

Dari berbagai penjelasan dari beberapa kitab tafsir di atas mengenai siapa Luqmān serta bagaimana cara ia berkomunikasi dengan anaknya, maka dapat disimpulkan ada 5 etika komunikator yakni: 1) Orang tua harus menjadi teladan, 2) Memiliki kepercayaan diri dalam memberi nasihat, 3) Memiliki kesabaran yang tinggi, 4) Menunjukkan rasa kasih sayang pada anak, dan 5) Menghindari kesombongan dalam komunikasi verbal maupun non-verbal.

1) Orang tua harus menjadi teladan.

Hikmah yang diterima Luqmān adalah bersyukur kepada Allah swt. Dengan syukur seseorang akan mengenal Allah dan mengenal anugrah-Nya. Dengan mengenal Allah seorang akan patuh kepada-Nya, dan dengan mengenal anugrahnya dia akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran tersebut ia akan melakukan amal sesuai dengan pengetahuannya. (Shihab, 2002, pp. 292-293)

Seorang komunikator khususnya ketika menyampaikan pesan-pesan yang berupa nasihat kebaikan, akan lebih efektif jika sang penyampai telah melakukannya terlebih dahulu. Karena jika ucapan dan perilaku komunikator telah sejalan maka ia bukan hanya pemberi nasihat namun

juga sebagai pemberi contoh. Banyak sekali ayat yang menjelaskan pentingnya seorang komunikator menjadi teladan seperti Q.S. Al-Baqarah/2: 44, Ash-Shaf/61: 3, dan Q.S. Huud/11: 88.

2) Memiliki kepercayaan diri dalam memberi nasihat

Luqmān tidak melihat kepada bentuk fisik dan keadaan dirinya yang serba kekurangan sehingga membuatnya ragu untuk memberi nasihat. Namun karena keyakinannya akan pentingnya nasihat tersebut, ia menyampaikan pesan-pesannya dengan penuh keyakinan dan percaya diri bukan dengan keraguan dan coba-coba.

Kebenaran isi pesan merupakan hal yang sangat penting dalam komunikasi. jika pesan yang disampaikan salah maka pengertian yang diterima oleh komunikan juga akan salah. Untuk menghindari kesalahan tersebut maka komunikator sepatutnya menjaga kebenaran isi pesan yang akan disampaikan. Komunikator seharusnya benar-benar telah meyakini bahwa pesan yang disampaikan merupakan kebenaran, valid. Apalagi jika pesan tersebut berupa nasihat atau tuntunan kebajikan.

Rasul bersabda adalah:

دَعُ مَا يَرِيكَ إِلَى مَا لَا يَرِيكَ، فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ، وَالكَذِبُ رِيَةٌ

Terjemahnya: *tinggalkan apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu, sesungguhnya kebenaran itu adalah ketenangan dan bohong adalah keraguan.*” (at-Tirmidzi, tt, p. 567)

3) Memiliki kesabaran yang tinggi

Kesabaran Luqmān dalam menasihati istri dan anaknya sangatlah luar biasa, Qurthubi mengutip pendapat al-Qusyairi menyebutkan bahwa anak dan istri Luqmān adalah kafir. Luqmān terus menerus menasihati mereka sampai mereka masuk Islam.(al-Qurthubi, 2006, p. 471) Kesabaran tersebut merupakan pengamalan dari isi nasihat yang ia berikan kepada anaknya yakni ada ayat ke 17, Maka dari itu Luqmān juga bersabar dalam mengajak dan menasihati anaknya. Dia menyadari bahwa meskipun yang dinasihatinya adalah keluarganya sendiri, hal tersebut tidak terlepas dari tantangan. Sehingga Luqmān tidak henti-hentinya memberikan nasihat kepada anaknya sampai mereka menerima.

Kesabaran dalam komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain sangat dibutuhkan. Al-Qur'an menegaskan bahwa seseorang tidak mempunyai hak untuk memaksa orang lain menerima yang kita sampaikan meskipun itu berupa petunjuk kebenaran, namun Allah lah

yang berkuasa memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Allah swt berfirman:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya: *Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.* (Q.S. Al-Qashash/28: 56)

4) Menunjukkan rasa kasih sayang pada anak.

Cara Luqmān dalam memanggil anaknya pada ayat tersebut menggunakan kata *يا بني*. kata tersebut adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah *ابني* Ibn dari kata *ابن* Ibn yakni anak laki-laki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. (Shihab, 2002, p. 298) Hal ini mengisyaratkan bahwa orang tua dalam berkomunikasi dengan anak harus lah didasarkan pada rasa kasih sayang. sedang Qurthubi berpendapat bahwa kata tersebut menunjukkan makna kelembutan untuk orang yang dipanggil. (al-Qurthubi, 2006, p. 472)

Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa Luqmān memanggil anaknya dengan panggilan kelembutan, kata-kata di dalam pesannya dipilih dengan teliti agar jangan sampai terkesan menggurui dan supaya menyentuh hati, pesannya dia sampaikan dengan penuh kesabaran secara terus menerus dan yang lebih utama adalah bahwa pesan tersebut adalah pesan yang terbaik yang akan membebaskan anaknya dari kezaliman yang besar yakni kemusyrikan.

5) Menghindari kesombongan dalam komunikasi verbal maupun non-verbal

Pada ayat ke-18 dan 19 Luqmān mesaihati anaknya tentang akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Beliau melarang anaknya memalingkan muka dari manusia siapapun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan. (Shihab, 2002, p. 311) Ia adalah perilaku yang dibenci dan dilaknat oleh Allah dan juga olah para makhluk. Ia merupakan gambaran tentang perasaan yang sakit dan penyakit jiwa yang tidak percaya pada diri sendiri, sehingga timbullah dalam gaya jalannya yakni gaya jalan orang yang sombong. (Qutb, 2002, p. 177)

Kata *al-qasdu* maksudnya adalah berjalan biasa dan tidak berlebihan, dan tidak menghabiskan banyak tenaga untuk mendapatkan

pujian, siulan dan kekaguman. Di samping itu kata *al-qasdu* bisa juga berasal dari makna maksud dan tujuan. Jadi berjalan itu harus selalu tertuju pada maksud dan tujuan yang ditargetkan pencapaiannya, sehingga gaya berjalan itu tidak menyimpang, sombong, dan mengada-ada. (Qutb, 2002, p. 177)

Kata *Mukhtalan* terambil dari kata yang sama dengan *khayal*. Karenanya, kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Sedang kata *fakhuran*, bermakna sering kali membanggakan diri. Kedua kata tersebut memang bermakna kesombongan. Perbedaannya adalah bahwa kata *mukhtalan* merupakan kesombongan yang terlihat pada tingkah laku, sedang *fakhuran* merupakan kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. (Shihab, 2002, p. 312)

Nasihat Luqmān pada ayat tersebut menunjukkan cara berinteraksi dengan sesama manusia. Meskipun nasihat tersebut terbatas namun telah cukup mewakili dua jenis pesan dalam berkomunikasi dengan orang lain yakni: pesan verbal dan nonverbal.

Kesimpulan

Pertama, Etika komunikator yang ditampilkan Luqman di dalam Q.S Luqman ayat 12-19 yaitu 1) Orang tua harus menjadi teladan, 2) Memiliki kepercayaan diri dalam memberi nasihat, 3) Memiliki kesabaran yang tinggi, 4) Menunjukkan rasa kasih sayang pada anak, dan 5) Menghindari kesombongan dalam komunikasi verbal maupun non-verbal.

Kedua, tidak ada pertentangan antara teori-teori komunikasi yang ada tentang etika komunikasi khususnya orang tua terhadap anak dengan kesimpulan yang peneliti buat berdasarkan pendapat para kitab-kitab tafsir baik itu dari mufassir sunni, salafi maupun mu'tazilah.

Jika konsep komunikasi orang tua anak yang efektif dalam kajian yang dilakukan oleh Sobur seperti adanya rasa cinta, pemahaman terhadap sifat anak dan berlaku kreatif. Maka penelitian ini menemukan nilai-nilai baru yang berorientasi pada peningkatan kualitas pribadi komunikator itu sendiri seperti nilai keteladanan, kesabaran, kepercayaan diri, menjauhi kesombongan serta adanya kasih sayang. Nilai-nilai tersebut lahir dari tindakan langsung yang dicontohkan Luqman sebagai komunikator di dalam Q.S. Luqman ayat 12-19. Sehingga peneliti

berkeyakinan bahwa perubahan perilaku komunikasi yang dalam konteks ini adalah istri dan anak Luqman sendiri, merupakan hasil efektifnya komunikasi yang dilakukan oleh Luqman dan itu terjadi atas dasar kesadaran komunikasi yang timbul karena tingginya kualitas diri Luqman sebagai pemberi nasihat atau komunikator.

Oleh karena itu peneliti merekomendasikan kepada para orang tua yang berharap perubahan pada anak dan keluarganya hendaklah mereka memperbaiki komunikasinya dengan cara meningkatkan kualitas diri sebagai komunikator sebagaimana yang dicontohkan Luqman.

Daftar Pustaka

- Al-Khawarizmi, A. Q.-Z. (2009). *Tafsir Al-Kasysyaf*. Beirut: Dar al-Marefah.
- Al-Maraghi, A. M. (1974). *Tafsir al-Maraghi*. t.t.p: Darul Fikr
- Al-Qurthubi, A. ' . (2006). *Al-Jaami' Li Ahkaami al-Qur'an wa al-Mubayyin Lima Tadzomanahu Min as-Sunnah wa ai al-Furqon, al-Juz al-Awaal*. Lebanon: Muassasatu ar-Risaalah.
- Alu Sheikh, A. b. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir* (Vol. VI). (M. A. al-Atsari, Penerj.) Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Amir, M. (1999). *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- At-Tirmidzi, A.-I. a.-H. (tt). *Sunan At-Tirmidzi*. Riyadh: Maktabah al-Ma'rif li an-Nasyr Wa at-Tauzi'.
- Basri, H. (1997). *Keluarga Sakinah* (3 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bertens, K. (2013). *Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Irwanto, D. I. (1991). *Kepribadian, Keluarga dan Narkoba (Tinjauan Sosial dan Psikologis)* (3 ed.). Jakarta: Arcan.
- Katsir, I. I. (2004). *Al-Bidayah Wa an-Nihayah*. t.t.p.: Baitul Afkar ad-Dauliyah.
- Mandzur, I. (tt). *Lisanu al-'Arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Qutb, S. (2002). *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* (Vol. IX). (A. Y. basyarahil, Penerj.) Jakarta: Gema Insani Press.
- Rafiq, M. (t.thn.). Hadis Tematik Tentang Etika Komunilkasi Islam (Tanggung Jawab, Saling Menghormati, Kritik konstruktif. *Analitica Islamica, XIII*.

Yasirul Amri

- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. X). Jakarta: Lentera Hati.
- Sobur, A. (1996). *Komunikasi Orang tua-Anak* (1 ed.). Bandung: Angkasa.
- Supraktiknya, A. (1995). *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis* (1 ed.). jogjakarta: Kanisius.
- Syaripuddin, Y. I. (2013). *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Syukur, K. (2007). *Komunikasi Islami*. Bandung: Citapustaka Media.
- Zakaria, Z. A. (2016) *Tafsir Inspirasi*. Medan: Duta Azhar.